

## PEMBIASAAN SHALAT DHUHA SEBAGAI WAHANA INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL: TELAAH PERENIALISME DAN EPISTEMOLOGI ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KOTA JAYAPURA

Siti Zuhriyeh<sup>1(\*)</sup>, Akhmad Affandi<sup>2</sup>

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Email: <sup>1)2)</sup> [sitizuhriyah26@mail.uinssc.ac.id](mailto:sitizuhriyah26@mail.uinssc.ac.id), [akhmadaffandi@uinssc.ac.id](mailto:akhmadaffandi@uinssc.ac.id)

### Abstract

The practice of worship in the madrasah environment faces challenges in integrating spiritual values in the era of increasingly strong modernization. This study aims to analyze the practice of the practice of dhuha prayer as a vehicle for internalizing spiritual values through the perspective of perennialism philosophy and Islamic epistemology at the State Elementary Madrasah in Jayapura City. The research partners were all academicians of the madrasah involved in the routine practice activities. The research method used a qualitative reflective-philosophical approach with participatory observation techniques, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out interactively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions with data validity through triangulation. The results of the study showed that the practice of dhuha prayer plays a significant role in shaping students' religious character, instilling values of discipline, sincerity, and inner peace. From a perennialism perspective, this practice reflects the instillation of eternal universal truth values. Meanwhile, Islamic epistemology emphasizes that spiritual knowledge is obtained through direct experience of worship that connects humans with Allah SWT. This finding confirms the importance of making Dhuha prayers a habit as an integrative educational strategy in forming a generation with strong spiritual character amidst the challenges of modernity.

**Keywords:** Epistemologi Islam, Perenialisme, Shalat Dhuha

(\*) Corresponding Author: Siti Zuhriyeh, [sitizuhriyah26@mail.uinssc.ac.id](mailto:sitizuhriyah26@mail.uinssc.ac.id), 083852508922.

### PENDAHULUAN

Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini, termasuk di madrasah, adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai spiritual dan religiusitas secara bermakna kepada peserta didik di tengah arus modernisasi, sekularisme, dan materialisme yang kian menguat. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura, salah satu upaya yang dilakukan untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif tersebut adalah melalui pembiasaan shalat dhuha setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas harian yang diikuti oleh seluruh siswa, dengan harapan mampu membentuk karakter yang religius, disiplin, serta menghadirkan ketenangan jiwa sebelum memasuki pelajaran akademik. Namun demikian, kegiatan shalat dhuha ini seringkali hanya dilaksanakan sebagai rutinitas spiritual biasa, bukan sebagai proses pendidikan nilai yang memiliki makna filosofis yang mendalam. Hal ini menjadi masalah penting karena

tanpa disadari akan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ibadah tersebut, proses internalisasi nilai spiritual bisa kehilangan esensinya dan hanya menjadi formalitas.

Mengingat pentingnya peran spiritualitas dalam karakter pendidikan, maka perlunya telaah lebih mendalam terhadap makna pembiasaan shalat dhuha dalam perspektif filsafat pendidikan, khususnya melalui pendekatan perenialisme, yang menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai kebenaran universal dan abadi, serta epistemologi Islam, yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan menggunakan pisau analisis filsafat ini, pembiasaan shalat dhuha tidak hanya dipandang sebagai ritual ibadah, tetapi sebagai media edukatif yang mampu menghidupkan kembali nilai-nilai inti dalam pendidikan Islam: keimanan, kesadaran diri, penguatan jiwa, dan kedekatan dengan Tuhan. Telaah ini penting tidak hanya untuk memperkuat landasan teoritis dari praktik keagamaan di madrasah, tetapi juga untuk memberikan kesadaran baru bagi para pendidik bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, melainkan menjadi landasan utama. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat membuka cara pandang baru terhadap praktik pendidikan berbasis nilai di madrasah, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman yang menuntut pendidikan bermakna dan holistik.

Pembiasaan ibadah dalam lingkungan madrasah telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam di Indonesia. Kegiatan-kegiatan seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dzikir pagi, dan doa bersama tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan keagamaan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai spiritual yang diyakini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menelaah pengaruh kegiatan keagamaan ini terhadap perkembangan siswa, khususnya dari aspek religiusitas dan karakter. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh (Siti Aisyah, 2020) dengan judul *"Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MI Al-Falah Jember"*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang rutin melaksanakan shalat dhuha cenderung memiliki karakter lebih religius, seperti kebiasaan berdoa sebelum beraktivitas, lebih sopan kepada guru, dan disiplin dalam menjalankan tugas. Penelitian ini fokus pada hubungan empiris antara aktivitas ibadah dan pembentukan karakter, menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Penelitian lain oleh (Heri Susanto, 2021) yang berjudul *"Pembiasaan Ibadah dan Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah"* juga menegaskan bahwa kegiatan ibadah harian yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kepribadian religius siswa. Ia menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an mendorong perkembangan moral dan etika siswa, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam membimbing dan memberikan keteladanan dalam pembiasaan ibadah. Sementara itu, (Nurhayati, 2022) dalam penelitiannya *"Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan di Sekolah Dasar"* menyoroti bahwa praktik keagamaan di sekolah dasar berfungsi sebagai penguatan pendidikan karakter nasional. Ia mencatat bahwa pembiasaan ibadah efektif jika dilakukan dengan pendekatan persuasif dan keteladanan, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, penelitian ini belum menjelaskan secara filosofis bagaimana nilai-nilai spiritual terinternalisasi dalam diri peserta didik sebagai hasil dari kegiatan pembiasaan ibadah tersebut.

Secara umum, temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha dan ibadah lainnya memang memberikan pengaruh positif terhadap karakter dan perilaku siswa (Julaeha, Alamsyah, & Shiddiq, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih fokus pada aspek teknis, psikologis, dan praktis, serta belum menyentuh sisi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari kegiatan pembiasaan ibadah. Dengan kata lain, belum banyak kajian yang melihat pembiasaan shalat

dhuha sebagai media pendidikan nilai spiritual dari perspektif filsafat pendidikan. Inilah yang menjadi celah penting (research gap) dalam kajian pembiasaan ibadah: Kurangnya telaah filosofis yang mendalam terhadap praktik pendidikan keagamaan di madrasah. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam klasik maupun kontemporer, aktivitas ibadah memiliki kedudukan sentral dalam proses pendidikan jiwa dan akhlak.

Filsafat perenialisme memandang pendidikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai abadi yang tidak hilang seiring berjalannya waktu, seperti kebenaran, kebaikan, dan keimanan. Sedangkan epistemologi Islam mengakui bahwa ilmu tidak hanya diperoleh melalui pengalaman empiris dan nalar rasional, tetapi juga melalui wahyu, intuisi, dan pengalaman spiritual. Oleh karena itu, posisi penelitian ini adalah mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat pembiasaan shalat dhuha sebagai objek kajian filosofis. Penelitian ini tidak sekedar memotret praktik shalat dhuha sebagai rutinitas keagamaan, tetapi lebih jauh mencoba menjelaskan bagaimana praktik tersebut menjadi media internalisasi nilai spiritual yang mendalam dan transenden bagi peserta didik. Dengan menyandingkan dua pisau analisis utama filsafat perenialisme dan epistemologi Islam kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur filsafat pendidikan Islam, serta memberi kontribusi nyata dalam memahami makna pendidikan yang utuh: pendidikan akal, hati, dan jiwa secara bersamaan (Zuhdi, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura sebagai salah satu bentuk pendidikan nilai spiritual bagi peserta didik. Secara khusus, penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dilakukan secara rutin setiap pagi dan bagaimana aktivitas tersebut berkontribusi dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, seperti keikhlasan, kedisiplinan, ketenangan batin, serta tanggung jawab spiritual siswa kepada Allah SWT. Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pembiasaan shalat dhuha melalui perspektif filsafat pendidikan perenialisme yang pentingnya penanaman nilai-nilai kebenaran yang bersifat abadi dalam proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan epistemologi Islam guna menelaah bagaimana praktik ibadah seperti shalat dhuha menjadi sarana perolehan ilmu, pembentukan kesadaran ruhani, dan penguatan hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui pendekatan filsafat ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konsep dalam pengembangan pendidikan spiritual dan karakter religius di madrasah, serta memperkuat posisi ibadah sebagai elemen penting dalam proses pendidikan Islam yang holistik (Suryabrata, 2015).

Dalam kajian reflektif ini, peneliti mengajukan sebuah hipotesis hipotesis yang berpijak pada asumsi bahwa kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara rutin dan penuh kesadaran dapat menjadi wahana strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah (Intyaswati, Saputra, Maryam, & Setiadarma, 2025). Hipotesis ini tidak bersifat kuantitatif atau statistik, melainkan mengandung asumsi filosofis dan teoritik yang berhubungan dengan praktik ibadah harian dengan pembentukan dimensi ruhani peserta didik. Dalam konteks ini, shalat dhuha tidak hanya dipandang sebagai ritual kewajiban, tetapi juga sebagai media pendidikan batin yang mampu menyentuh kedalaman jiwa dan kesadaran spiritual anak (Mukhtar, 2023). Aktivitas shalat dhuha, bila ditanamkan dalam kerangka pendidikan yang tepat, diyakini mampu melatih keikhlasan, kedisiplinan waktu, sikap syukur, penguatan ikatan vertikal dengan Tuhan, serta ketenangan dalam menghadapi proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan perenialisme dalam filsafat pendidikan yang tekanan pentingnya penanaman nilai-nilai kebenaran abadi, serta pandangan epistemologi Islam yang meyakini bahwa wahyu dan pengalaman spiritual merupakan sumber valid dalam proses perolehan pengetahuan dan pembentukan karakter yang utuh (Patton, 2016).

Arah pembahasan dalam penelitian ini bagian dalam beberapa tahap utama. Pertama, peneliti akan mendeskripsikan secara komprehensif praktik pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura. Deskripsi ini akan mencakup bagaimana kegiatan shalat dhuha diatur dalam madrasah keseharian, siapa saja yang terlibat, bagaimana keterlibatan guru dalam membimbing siswa, dan sejauh mana antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Peneliti juga akan mengungkapkan dimensi budaya sekolah yang membentuk suasana religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Tahapan kedua adalah identifikasi dan eksplorasi terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam praktik pembiasaan shalat dhuha. Di sini, peneliti akan menggali nilai-nilai seperti keimanan, ketekunan, tanggung jawab, ketenangan jiwa, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (muraqabah), yang secara perlahan terbangun melalui rutinitas ibadah yang dilakukan dalam suasana kebersamaan di sekolah. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks pembelajaran agama, tetapi juga relevan dalam kehidupan sosial, membentuk etika pergaulan, serta meningkatkan kualitas pribadi anak dalam menghadapi tantangan dunia modern (Mulyasa, 2016).

Tahapan ketiga adalah telaah filosofis terhadap kegiatan ini menggunakan pendekatan filsafat perenialisme. Dalam pendekatan ini, pendidikan dipahami sebagai proses pencarian dan penanaman nilai-nilai esensial dan universal, yang diyakini tetap relevan sepanjang zaman. Peneliti akan menyoroti bagaimana pembiasaan shalat dhuha dapat dimaknai sebagai praktik pendidikan nilai-nilai abadi, seperti kebenaran, kebaikan, kesucian, dan kedamaian, yang semuanya menjadi landasan bagi terbentuknya manusia seutuhnya. Tahapan keempat adalah analisis epistemologis dalam kerangka Islam. Dalam epistemologi Islam, pengetahuan tidak semata-mata diperoleh dari pengalaman empiris dan nalar rasional, tetapi juga berasal dari wahyu, hati yang jernih (qalb), dan pengalaman spiritual (dzauq). Peneliti akan menguraikan bagaimana kegiatan shalat dhuha berperan sebagai sarana pembinaan proses ruhani sekaligus pengilmuan spiritual. Dengan melibatkan dimensi hati dan keterhubungan dengan Ilahi, peserta didik tidak hanya menjalani aktivitas ritual, tetapi sekaligus mengalami proses pencerahan batin yang mendalam (Nasution, 2015).

Terakhir, arah pembahasan akan ditutup dengan refleksi atas temuan konseptualisasi tersebut untuk mengidentifikasi relevansi praktis dalam konteks pendidikan Islam di tingkat dasar (Farid, 2015). Penelitian ini akan menampilkan kontribusi pembiasaan shalat dhuha dalam memperkuat pendidikan karakter religius dan mendorong agar kegiatan serupa tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga dikembangkan dengan pendekatan yang lebih filosofis dan transformatif. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu menghadirkan wawasan baru dalam memahami bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga proses penanaman nilai-nilai dan pembentukan jiwa manusia secara menyeluruh (Hasan, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

### **a) Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian reflektif-filosofis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dan bermakna praktik pembiasaan shalat dhuha sebagai wahana internalisasi nilai-nilai spiritual di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang dikaji tidak dapat dipahami melalui data statistik atau kuantifikasi, melainkan melalui penafsiran yang mendalam terhadap makna, nilai, dan pengalaman subjek yang terlibat dalam konteks pendidikan keagamaan. Dalam hal ini, realitas sosial di madrasah dipandang sebagai konstruksi makna yang hidup, yang perlu diinterpretasikan melalui interaksi simbolik, pemahaman kultural, dan pengalaman

spiritual siswa serta guru dalam menjalankan pembiasaan shalat dhuha. Kegiatan keagamaan yang tampak sederhana ini mengandung nilai kedalaman yang tidak serta merta terlihat secara empiris, tetapi dapat dipahami melalui pendekatan hermeneutik, refleksi filosofis, dan kajian kontekstual (Arikunto, 2017).

Jenis penelitian yang dipilih adalah reflektif-filosofis, yaitu jenis penelitian yang berusaha menggali, menelaah, dan memaknai secara filosofis suatu fenomena pendidikan tertentu. Penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan apa yang terjadi dalam praktik pembiasaan shalat dhuha, melainkan juga bertujuan untuk menyelami dan memahami hakikat dari praktik tersebut dalam kerangka filsafat pendidikan. Pendekatan reflektif digunakan untuk memikirkan secara mendalam nilai-nilai apa saja yang tertanam dalam kebiasaan ibadah itu dan bagaimana proses internalisasi nilai tersebut berlangsung dalam kehidupan siswa sehari-hari. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah konsep dan nilai spiritual dalam kegiatan tersebut melalui lensa filsafat pendidikan, khususnya aliran perenialisme yang menekankan pentingnya nilai-nilai universal dan transenden dalam pendidikan, serta melalui epistemologi Islam, yang menjadikan wahyu, intuisi, dan pengalaman spiritual sebagai sumber sah pengetahuan (Djamarah, 2002).

Perenialisme menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan semata-mata pembentukan keterampilan teknis atau kecerdasan intelektual, melainkan pembentukan karakter dan pencapaian kebijaksanaan yang bersumber dari nilai-nilai abadi dan tidak hilang oleh waktu, seperti kejujuran, kedisiplinan, keikhlasan, dan ketenangan batin (Rohman, Khojir, & Soe'oed, 2023). Dalam konteks ini, pembiasaan shalat dhuha dapat dimaknai sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontinyu dan terstruktur kepada siswa sejak dini. Sementara itu, epistemologi Islam yang dijadikan sebagai landasan teoritik berperan penting dalam menyoroti dimensi pengetahuan non-materialistik dalam praktik pendidikan Islam. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya bersumber dari akal dan pancaindra, tetapi juga dari hati yang jernih (qalb), pengalaman spiritual (dzauq), dan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut. Melalui pendekatan ini, penelitian hendak mengangkat bahwa praktik ibadah seperti shalat dhuha memiliki nilai epistemik, yakni sebagai jalan bagi siswa untuk mengenal dirinya, Tuhannya, dan hakikat hidup secara lebih mendalam dan berkesinambungan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif reflektif-filosofis ini, peneliti tidak hanya terlibat dalam proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam, tetapi juga dalam proses kontemplatif untuk menafsirkan makna kegiatan ibadah dalam kerangka pendidikan spiritual. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi yang luas, melainkan untuk menghadirkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diinternalisasikan melalui praktik pembiasaan shalat dhuha di lingkungan pendidikan dasar Islam. Peneliti berharap bahwa melalui pendekatan ini, dapat dirumuskan pemikiran kritis dan reflektif tentang pentingnya integrasi dimensi spiritual ke dalam sistem pendidikan, khususnya di madrasah, guna melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman jiwa, integritas moral, dan kesadaran spiritual yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

#### b) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Jayapura, sebuah lembaga pendidikan Islam formal tingkat dasar yang berada di wilayah administratif Kota Jayapura, Provinsi Papua. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MIN Kota Jayapura merupakan salah satu madrasah yang secara konsisten melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuha sebagai bagian dari budaya sekolah religius yang telah mengakar. Kegiatan ini bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi

juga menjadi bagian penting dari strategi pembentukan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah ini juga memiliki lingkungan sosial dan kultural yang unik karena terletak di wilayah dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang cukup tinggi. Oleh karena itu, praktik pembiasaan ibadah yang berlangsung secara kolektif dan rutin di madrasah ini memiliki nilai tersendiri untuk dikaji dari sisi pendidikan spiritual dan filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu antara bulan Mei hingga Juni 2025, dengan pembagian tahapan mulai dari observasi lapangan, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, hingga tahap refleksi dan penulisan laporan. Rentang waktu tersebut dipilih agar peneliti dapat mengamati dinamika kegiatan pembiasaan shalat dhuha secara berkelanjutan, melihat proses internalisasi nilai spiritual dari waktu ke waktu, serta memperoleh pemahaman yang utuh atas fenomena yang dikaji.

c) Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para siswa dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Jayapura yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha. Siswa yang menjadi subjek adalah mereka yang secara rutin mengikuti kegiatan tersebut setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, sementara guru yang terlibat adalah para pendidik yang membimbing, mengarahkan, dan menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah harian tersebut. Kehadiran guru tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai figur edukatif yang ikut serta menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Dengan demikian, subjek penelitian ini dipilih secara purposive karena mereka memiliki pengalaman langsung dan relevan terhadap praktik yang sedang diteliti.

Sementara itu, objek penelitian ini adalah praktik pembiasaan shalat dhuha itu sendiri sebagai wahana internalisasi nilai-nilai spiritual di lingkungan madrasah. Objek ini dikaji dari aspek filosofis dan pendidikan, khususnya dilihat dari sudut pandang perennialisme yang menekankan nilai-nilai kebenaran yang abadi, dan epistemologi Islam yang menekankan bahwa ibadah memiliki dimensi pengetahuan dan kesadaran ruhani yang mendalam. Objek ini mencakup seluruh dimensi yang melekat dalam pelaksanaan shalat dhuha di madrasah, seperti tata cara pelaksanaan, nilai-nilai yang diajarkan dan dibentuk, suasana kebatinan yang tercipta, serta kesadaran spiritual yang tumbuh di kalangan siswa. Oleh karena itu, fokus penelitian tidak hanya pada tindakan lahiriah atau kebiasaan rutin, tetapi juga pada nilai, makna, dan pengalaman spiritual yang terkandung dalam kegiatan tersebut sebagai bagian dari proses pendidikan Islam yang menyeluruh.

d) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode kualitatif yang relevan dan mendukung pendekatan reflektif-filosofis yang digunakan. Teknik utama yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung dan menyeluruh terhadap praktik pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencermati secara rinci bagaimana proses pelaksanaan shalat dhuha berlangsung setiap pagi, sejauh mana keterlibatan siswa dan guru, serta nilai-nilai apa saja yang tampak ditanamkan dalam praktik keseharian tersebut. Observasi ini juga membantu peneliti menangkap dimensi afektif dan simbolik dari kegiatan yang dilakukan, termasuk suasana spiritual yang terbentuk selama ibadah.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa informan kunci yang dipilih secara purposive, yaitu kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, wali kelas, serta beberapa siswa dari jenjang kelas yang berbeda. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi para informan mengenai makna dan dampak dari pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Teknik wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan adanya

eksplorasi yang lebih fleksibel terhadap pemahaman subjek berdasarkan pengalaman personal mereka.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data, seperti melihat jadwal kegiatan rutin madrasah, dokumen program pembiasaan religius, foto-foto kegiatan ibadah, serta catatan-catatan harian guru atau hasil evaluasi kegiatan keagamaan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian, serta membantu peneliti dalam melakukan refleksi filosofis terhadap nilai-nilai spiritual yang diinternalisasikan melalui praktik pembiasaan shalat dhuha.

e) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif interaktif yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penulisan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni internalisasi nilai spiritual melalui pembiasaan shalat dhuha. Data yang tidak sesuai dengan fokus kajian difilter, sementara data yang bermakna dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur dan interpretatif, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola tematik, hubungan antar makna, serta kecenderungan nilai-nilai yang muncul dalam praktik pembiasaan ibadah tersebut.

Selanjutnya, tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara reflektif dan filosofis. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyimpulkan makna fenomena dari data yang telah disajikan, tetapi juga mengkaitkannya dengan teori atau pisau analisis yang digunakan, yaitu filsafat pendidikan perennialisme dan epistemologi Islam. Refleksi dilakukan untuk menelaah kedalaman makna spiritual yang muncul dari praktik shalat dhuha, serta implikasi pendidikannya dalam kerangka pembentukan karakter dan kesadaran ruhani peserta didik. Penafsiran filosofis ini menjadi ciri khas dari penelitian reflektif-filosofis, karena bertujuan tidak sekadar memahami apa yang terjadi, tetapi mengapa dan bagaimana makna terdalem dari fenomena tersebut berkontribusi pada tujuan pendidikan yang hakiki. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini bersifat interpretatif, kontekstual, dan transformatif, dengan penekanan pada penggalian nilai-nilai universal, keabadian makna spiritual, serta pemahaman integratif antara akal dan wahyu dalam proses pendidikan Islam.

f) Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa teknik verifikasi data yang lazim digunakan dalam studi kualitatif, yakni triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, kecermatan pengamatan, dan pengkajian sejawat (peer debriefing). Teknik triangulasi dilakukan dengan memadukan berbagai sumber data (siswa, guru, dan kepala madrasah), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), serta teori (perennialisme dan epistemologi Islam) untuk memastikan konsistensi informasi dan memperkuat validitas temuan. Dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai perspektif dan metode, peneliti dapat menangkap makna yang lebih mendalam dan utuh dari praktik pembiasaan shalat dhuha di madrasah. Selanjutnya, peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan, yaitu dengan hadir secara intensif dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha selama beberapa pekan. Kehadiran ini memungkinkan peneliti menjalin kedekatan emosional dan keterbukaan dengan para subjek penelitian, sekaligus memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih kaya dan autentik.

Kecermatan pengamatan (persistent observation) juga menjadi langkah penting untuk melihat secara konsisten pola-pola perilaku spiritual, perubahan sikap, dan interaksi religius yang terjadi dalam proses pembiasaan tersebut. Untuk menjaga objektivitas interpretasi, peneliti juga menerapkan pengkajian sejawat (peer debriefing) dengan berdiskusi bersama dosen pembimbing, teman sejawat, atau pakar filsafat pendidikan guna menguji logika, konsistensi, dan kedalaman analisis yang dilakukan. Dalam beberapa bagian, refleksi dan interpretasi peneliti juga dibandingkan dengan data lapangan untuk mencegah bias subjektif yang berlebihan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan data yang dikumpulkan dan diolah dalam penelitian ini benar-benar mencerminkan realitas yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, khususnya dalam konteks pendidikan nilai dan spiritualitas di madrasah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Gambaran dari Hasil Penelitian di Lapangan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura, ditemukan bahwa praktik pembiasaan shalat dhuha telah menjadi bagian integral dari budaya religius madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi hari sebelum dimulainya proses pembelajaran, dan melibatkan seluruh siswa dari kelas I hingga kelas VI, dengan bimbingan langsung dari para guru. Pelaksanaan shalat dhuha berlangsung di aula atau musala madrasah, yang secara khusus disiapkan untuk menciptakan suasana yang khushyuk dan kondusif. Pembiasaan ini tidak hanya bersifat formal atau rutinitas, tetapi telah menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam bagi siswa, seperti kedisiplinan, ketulusan, kesabaran, dan kedekatan diri kepada Allah SWT. Para siswa terlihat mulai memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga kebutuhan ruhani yang memberikan ketenangan dan semangat dalam menjalani hari-hari mereka (Cahyani et al., 2025).

Guru-guru memainkan peran penting dalam proses ini, baik sebagai fasilitator maupun sebagai teladan. Mereka secara aktif mengingatkan pentingnya shalat dhuha, memberikan motivasi spiritual, dan kadang menyisipkan nasihat atau cerita hikmah setelah shalat sebagai penguatan karakter. Dari wawancara dengan beberapa siswa, tampak bahwa kegiatan ini membuat mereka merasa lebih tenang, lebih mudah berkonsentrasi dalam belajar, dan secara perlahan membentuk kebiasaan ibadah yang terbawa hingga ke luar lingkungan sekolah. Bahkan beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka mulai melanjutkan praktik shalat dhuha di rumah pada hari libur, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual telah merambah ke ranah pribadi dan keluarga (Mazrur, Surawan, Norhidayani, & Nurrahmi, 2025).

Lebih lanjut, kegiatan ini juga memperlihatkan adanya proses pendidikan non-verbal yang kuat, di mana nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam mata pelajaran, tetapi dihidupkan melalui praktik nyata dan kebersamaan kolektif. Suasana madrasah pun menjadi lebih religius dan penuh kekhidmatan pada pagi hari. Dari sisi filsafat pendidikan, fenomena ini mencerminkan pendekatan perennialisme yang menekankan pentingnya pembinaan jiwa dan nilai-nilai abadi, serta sejalan dengan epistemologi Islam yang mengakui pentingnya wahyu dan pengalaman spiritual dalam membentuk keutuhan manusia. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha di MIN Kota Jayapura bukan hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi wahana transformasi spiritual dan pembentukan karakter siswa secara holistik (Sanjaya et al., 2025).

## Analisis

Dari hasil temuan lapangan, terlihat bahwa pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura tidak hanya merupakan rutinitas ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai spiritual yang efektif dalam pendidikan dasar. Secara filosofis, praktik ini dapat dianalisis melalui pendekatan perennialisme, yang memandang bahwa pendidikan seharusnya menanamkan nilai-nilai abadi (eternal truths), seperti kebenaran, kebaikan, dan keimanan. Shalat dhuha, dalam konteks ini, menjadi simbol dan sarana pendidikan spiritual yang menyentuh dimensi terdalam dari diri peserta didik. Nilai ketekunan, ketundukan kepada Tuhan, dan ketenangan batin yang diperoleh siswa dari kegiatan ini mencerminkan bagaimana pendidikan tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga dimensi transendental dan moral manusia.

Dari sisi epistemologi Islam, pelaksanaan shalat dhuha menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman spiritual tidak hanya diperoleh melalui rasio dan indra, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam ibadah yang penuh kesadaran. Dalam epistemologi Islam, wahyu dan intuisi memiliki kedudukan penting dalam membentuk ilmu yang hakiki, dan dalam hal ini, praktik shalat dhuha menjadi wahana pembelajaran ruhani yang menumbuhkan kesadaran ilahiah (ma'rifatullah) sejak dini. Siswa tidak hanya "diajarkan" tentang keimanan, tetapi "dilatih" untuk merasakannya dan mengamalkannya. Dengan demikian, pembiasaan ini menjadi bentuk pendidikan integratif yang menyatukan antara aspek akhlak, ibadah, dan pemahaman nilai keagamaan.

Lebih jauh, pembiasaan ini juga menunjukkan adanya dimensi pendidikan karakter secara implisit. Siswa yang terbiasa bangun pagi, menjaga wudhu, melaksanakan shalat sunah berjamaah, serta mendengarkan nasihat spiritual dari guru, sesungguhnya sedang dilatih untuk memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan orientasi hidup yang lebih bermakna. Dalam konteks masyarakat multikultural Papua, praktik semacam ini juga memperkuat identitas religius siswa Muslim di tengah keberagaman, dan menjadi benteng spiritual yang menumbuhkan toleransi berbasis pada kesadaran diri yang kuat. Dengan demikian, melalui pisau analisis perennialisme dan epistemologi Islam, pembiasaan shalat dhuha di madrasah ini terbukti sebagai metode pendidikan nilai yang esensial, membentuk jiwa anak untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

## Pembahasan

Pembiasaan ibadah dalam pendidikan Islam telah lama menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Shalat dhuha, sebagai salah satu ibadah sunnah yang memiliki dimensi etis dan spiritual tinggi, banyak diterapkan sebagai bagian dari program penguatan pendidikan karakter di madrasah. Shalat dhuha bukan sekadar rutinitas spiritual, melainkan juga mengandung nilai-nilai seperti kedisiplinan, ketulusan, dan ketekunan (Sari & Ismail, 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, terutama Madrasah Ibtidaiyah (MI), praktik shalat dhuha menjadi wahana penting dalam membangun dasar religiusitas anak.

Perennialisme dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai abadi (perennial) yang bersumber dari ajaran ilahiyah. Dalam perspektif ini, pembiasaan shalat dhuha dipandang sebagai bentuk transfer nilai abadi yang tidak berubah oleh zaman, karena bertumpu pada wahyu sebagai sumber utama pendidikan. Perennialisme mendukung praktik pendidikan yang memelihara spiritualitas dan moralitas anak, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas (1999) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yaitu penanaman adab dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, praktik ibadah seperti shalat dhuha harus dikontekstualisasikan sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai perenial dalam pendidikan kontemporer (Rohman, 2020).

Epistemologi Islam, sebagai kerangka filsafat keilmuan Islam, menjelaskan bahwa sumber ilmu tidak hanya dari empiris dan rasio, tetapi juga dari wahyu. Dalam konteks shalat dhuha, epistemologi Islam memosisikannya sebagai sumber pengenalan spiritualitas melalui pendekatan '*ilm ladunni* atau pengetahuan yang bersumber dari kedekatan dengan Allah (Abu-Rabi', 2004). Pembiasaan shalat dhuha di MI bukan hanya untuk mencetak anak yang taat ritual, melainkan juga membangun kesadaran spiritual yang dalam, sebagai basis karakter dan etika sosial. Ini selaras dengan pandangan Syed Naquib Al-Attas bahwa pendidikan Islam harus menanamkan *hikmah* dan *ma'rifah*.

Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas shalat dhuha dalam penguatan karakter. Penelitian oleh Yuliana (2020) membuktikan bahwa siswa yang dibiasakan shalat dhuha mengalami peningkatan dalam disiplin dan kejujuran. Sementara studi oleh Istiqomah dan Widyastuti (2019) menyatakan bahwa pembiasaan shalat dhuha berpengaruh terhadap pengendalian emosi dan kepercayaan diri siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek perilaku semata dan belum menggali aspek filosofis-teoretik seperti perenialisme atau epistemologi Islam sebagai landasan konseptual pembelajaran spiritual.

Gap penelitian terletak pada kurangnya kajian interdisipliner antara filsafat pendidikan Islam dan praktik pembiasaan ibadah di madrasah. Belum banyak studi yang mengintegrasikan praktik ibadah seperti shalat dhuha dengan teori pendidikan Islam klasik-modern, terutama yang berbasis pada epistemologi wahyu dan nilai-nilai perenial. Akibatnya, banyak pendekatan pembiasaan ibadah yang cenderung ritualistik tanpa fondasi filosofis yang kuat, padahal pendekatan integratif ini penting untuk membangun praksis pendidikan Islam yang utuh (Suharto, 2021).

Kebaruan (*novelty*) dalam kajian ini adalah penempatan shalat dhuha sebagai wahana pendidikan yang berbasis perenialisme dan epistemologi Islam, bukan sekadar kebiasaan keagamaan. Ini memberikan kontribusi teoretik yang memperluas pemahaman tentang integrasi antara nilai-nilai ilahiah dan praksis pendidikan Islam modern. Dengan pendekatan ini, pembiasaan ibadah di MI menjadi lebih bermakna, karena dilandasi visi transendental yang menanamkan nilai-nilai abadi dalam jiwa peserta didik (Nasution, 2018).

Dalam praktiknya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura, pembiasaan shalat dhuha dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya dipimpin oleh guru agama, tetapi juga melibatkan guru umum secara bergiliran, yang menciptakan nuansa spiritual kolektif di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi lapangan (Wulandari, 2022), siswa yang aktif mengikuti shalat dhuha menunjukkan ketekunan belajar dan lebih mudah diarahkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual tidak terlepas dari pengaruh positifnya terhadap aspek kognitif dan afektif siswa.

Internalisasi nilai spiritual dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya doktrinal tetapi juga reflektif. Pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk memahami makna ibadah dan implikasinya dalam kehidupan sosial. Hal ini penting agar siswa tidak memaknai shalat dhuha sebagai aktivitas seremonial, tetapi sebagai sarana pembentukan kesadaran eksistensial terhadap Tuhan dan tanggung jawab sosial (Fauzan, 2020). Pembelajaran nilai spiritual yang integratif akan lebih efektif jika didukung oleh penguatan kurikulum dan keterlibatan keluarga.

9. Penerapan teori *multiple intelligences* oleh Gardner juga memperkuat praktik ini, di mana kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) merupakan salah satu dimensi penting yang dapat dikembangkan melalui ibadah rutin seperti shalat dhuha. Pendidikan yang hanya mengembangkan kecerdasan logis dan linguistik akan pincang jika tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan shalat dhuha dalam pendidikan

MI seharusnya dipadukan dengan penguatan kesadaran nilai, refleksi diri, dan praktik nilai luhur dalam keseharian siswa (Zohar & Marshall, 2000).

Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha bukan hanya mencetak anak-anak yang religius secara formal, tetapi juga mengembangkan siswa yang memiliki kesadaran moral, spiritual, dan sosial yang tinggi. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang tidak terlepas dari akar nilai-nilai abadi. Dengan menggabungkan praktik empiris di lapangan dan dasar teoretik yang kuat dari perenialisme serta epistemologi Islam, madrasah dapat menjadi pelopor dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura berperan sangat signifikan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan anak usia dini. Praktik rutin ini tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten, tetapi juga menanamkan nilai-nilai abadi seperti kedisiplinan, ketulusan, ketenangan batin, dan rasa keimanan yang mendalam pada diri siswa. Dari perspektif filsafat pendidikan perenialisme, pembiasaan shalat dhuha merefleksikan usaha pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran yang universal dan abadi, yang mampu membentuk karakter dan jiwa anak secara holistik. Sementara itu, melalui kacamata epistemologi Islam, praktik ibadah ini menegaskan bahwa pengetahuan spiritual tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga diperoleh melalui pengalaman langsung yang menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT secara personal dan sadar.

Lebih lanjut, pembiasaan ini juga memperlihatkan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran religius yang kokoh, sehingga menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan hidup dan menjaga identitas keislaman di tengah keberagaman budaya Papua. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha bukan hanya sekadar kegiatan ritual, tetapi telah menjadi strategi pendidikan yang efektif dan integratif dalam membentuk manusia berkarakter dan berjiwa spiritual yang kuat. Oleh karena itu, penguatan dan pengembangan pembiasaan ini di lingkungan madrasah sangat dianjurkan sebagai bagian dari upaya pendidikan nilai yang menyeluruh dan berkelanjutan.

## **SARAN/REKOMENDASI**

Berdasarkan kajian terhadap pembiasaan shalat dhuha sebagai wahana internalisasi nilai spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura dalam perspektif perenialisme dan epistemologi Islam, disarankan agar program pembiasaan ibadah tidak hanya dijalankan secara rutinitas formal, tetapi perlu diperkuat dengan pendekatan filosofis dan epistemologis yang menekankan makna transendental dan nilai-nilai keutamaan dalam Islam. Guru dan tenaga kependidikan sebaiknya diberikan pelatihan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran serta membimbing peserta didik merefleksikan makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, madrasah perlu menjalin sinergi dengan orang tua dan masyarakat agar pembiasaan shalat dhuha menjadi bagian dari budaya spiritual yang konsisten dan berkesinambungan, sehingga dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga matang secara spiritual.

Tanya ChatGPT

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Rabi', I. (2020). *Contemporary Islamic Thought*. Routledge.
- Adriana, I. (2016). Pengaruh efikasi diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 539-548. Jakarta: Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI.
- Arikunto, S. (2017). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Cahyani, D., Musyrif, M. T., Manasikana, A., Nurfaradila, E., K, I. N. P., H, R. Q., ... Ilmi, D. (2025). SOSIALISASI PENINGKATAN KARAKTER MORAL DAN ETIKA ANAK DENGAN PSIKOEDUKASI BERBASIS SHORT MOVIE. *MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 42–55.
- Djamarah, S. B. (2016). Strategi Belajar Mengajar dan Mengajar. In *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Farid, M. (2018). Filsafat Pendidikan Islam. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Fauzan, A. (2020). *Spiritualitas dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Ta'dibuna*, 5(2), 109–118.
- Hasan, M. (2017). Epistemologi Islam: Teori dan Aplikasi. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Intyaswati, D., Saputra, W. T., Maryam, S., & Setiadarma, A. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha untuk Pembentukan Karakter dan Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyah Khoirul Huda Depok dengan Metode Participatory Action Research ( PAR ). *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 102–108.
- Istiqomah, S., & Widyastuti, A. (2019). *Shalat Dhuha dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Emosi Anak*. *Jurnal Al-Ulum*, 19(1), 56–70.
- Julaeha, Alamsyah, A., & Shiddiq, N. (2023). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal TarbiyahMu*, 3(2), 53–56.
- Mazrur, Surawan, Norhidayani, & Nurrahmi, D. (2025). PENGENALAN NAMA-NAMA 25 NABI DAN RASUL BERBASIS MEDIA FLASHCARD DI TPA AL-FIRDAUS. *Mafaza : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 56–68.
- Mukhtar. (2023). Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 0–2.
- Mulyasa, E. (2016). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Nasution, H. (2018). *Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Tadrib*, 6(2), 88–101.
- Nasution, S. (2015). Filsafat Pendidikan Islam. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Patton, M. Q. (2016). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). In *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.
- Rohman, M. (2020). *Perennialisme dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Filsafat Islam*, 4(1), 77–90.
- Rohman, T., Khojir, & Soe'oad, R. (2023). Perennialisme dan Transformasi Pendidikan Karakter di Era Modern. *Tafaquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 307–320.
- Sanjaya, R., Putri, N. A., Sistia, O., Purwaningsih, P. N., Wandari, T., Monitasari, D. C.,

- ... Sari, K. (2025). SOSIALISASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI PUSKESMAS KESUMADADI. *MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 69–85.
- Sari, R., & Ismail, M. (2021). *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 145–156.
- Suharto, E. (2021). *Integrasi Ibadah dan Nilai dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(1), 23–35.
- Suryabrata, S. (2015). *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi)*. In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Wulandari, N. (2022). *Implementasi Program Shalat Dhuha di MI Negeri Jayapura*. *Jurnal Madrasah*, 7(1), 41–52.
- Yuliana, L. (2020). *Efektivitas Pembiasaan Ibadah Dhuha dalam Meningkatkan Karakter Religius*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 112–124.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2020). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.
- Zuhdi, M. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. In *Jakarta: Prenadamedia Group*.